

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak perusahaan sekarang menyadari bahwa sistem biaya mereka tidak memadai untuk berkompetisi dalam keadaan sekarang ini. Meningkatnya kompetisi global mengakibatkan pergolakan dalam setiap macam industri dan perniagaan. Suatu temuan yang konsisten dari sistem biaya yang tradisional adalah ketidaktepatan dalam menggunakan informasi biaya untuk “menjalankan” suatu pabrik manufaktur. Kelemahan utama dari sistem kalkulasi biaya produk yang konvensional adalah ketidakmampuan mereka melaporkan biaya produk yang “akurat” pada kebanyakan keadaan manufakturing (Amin, 1993).

Activity-based costing muncul dengan maksud untuk mengembalikan kualitas informasi akuntansi yang distorsi kepada kondisi yang layak supaya manajer dapat mengambil keputusan yang akurat dan meraih daya saing yang tinggi di dalam lingkungan persaingan yang semakin tajam dalam era globalisasi seperti saat ini. Dengan semakin kompleksnya dunia usaha, khususnya industri manufaktur, elemen biaya produksi telah bergeser dan juga menjadi semakin kompleks. Biaya bahan dan tenaga kerja telah semakin sedikit porsinya karena dominasi biaya overhead yang semakin meningkat. Merebaknya varitas, kompleksitas dan diversifikasi dunia usaha di barengi

dengan pergeseran tenaga kerja dan bahan oleh overhead telah membuat praktik akuntansi biaya tradisional sangat kewalahan (Rusdi, 1995).

Permasalahan yang serius bagi perusahaan adalah bagaimana mengalokasikan biaya overhead ke dalam produk atau jasa. Sistem akuntansi tradisional menerapkan alokasi dengan dasar unit yang diproduksi, sehingga naik turunnya alokasi perunit produk akan bergantung pada unit produksi. Kaplan dalam Priyo (2005) menyatakan bahwa biaya overhead tidak dikendalikan oleh unit produksi melainkan oleh aktivitas-aktivitas tertentu. Untuk itu perlu dilakukan identifikasi untuk menentukan aktivitas-aktivitas apa yang merupakan pengendali atau penentu (*cost driver*) dari produk.

Dalam pendekatan akuntansi aktivitas suatu biaya produk aktivitas diperoleh dengan mengidentifikasi material dan aktivitas yang diperlukan untuk membuat suatu produk dan menentukan kuantitas aktivitas untuk setiap produk. Biaya produk ditentukan dengan menjumlahkan biaya dari semua aktivitas yang dapat ditelusuri. Akuntansi aktivitas merupakan alat yang kuat untuk mengelola operasi usaha yang rumit, melalui penilaian yang terinci terhadap aktivitas. Kebutuhan khusus untuk biaya produk yang "akurat" dan dapat diterima telah menstimulasi pengembangan suatu pendekatan terhadap kalkulasi biaya (Amin, 1993). *Activity-based costing* meluruskan distorsi yang terjadi sehingga orang akan tahu berapa sebenarnya sumber daya yang diserap oleh suatu proses atau produk. Ketidakmampuan akuntansi biaya konvensional dalam menghasilkan biaya produk yang akurat mendorong

perusahaan menerapkan ABC yang mampu memberikan informasi yang akurat, relevan, dan tepat waktu.

Sistem penentuan biaya pokok dasar aktivitas (*activity-based costing system*) adalah sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. *Activity-based costing* menyediakan informasi mengenai aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni bertindak sebagai faktor penyebab pengeluaran biaya dalam organisasi. Analisis ABC membantu perusahaan untuk mengidentifikasi produk, harga, maupun pelanggan yang menguntungkan (*profitable*) dan yang tidak menguntungkan (*unprofitable*). Kebijakan selanjutnya perusahaan dapat memutuskan apakah akan melanjutkan atau menghentikan unsur-unsur yang tidak menguntungkan (Priyo, 2005).

Lebih jauh dikatakan bahwa ABC mendorong perusahaan untuk menghasilkan produk yang mempunyai keunggulan kompetitif (Reimann dalam Priyo, 2005). Selain itu, secara internal pemanfaatan ABC mendorong efektivitas pengendalian internal. Penganggaran biaya produk akan lebih tepat dikarenakan perusahaan mampu mendeteksi adanya pemborosan sehingga penganggaran yang berlebihan dapat dihindari lebih dini. Kemampuan untuk menghindari pemborosan ini mendorong perusahaan untuk menghasilkan produk yang lebih berkualitas.

Keunggulan lain ABC adalah kemampuan untuk membantu produksi secara tepat waktu. Apabila dari deteksi yang dilakukan ditemukan adanya aktivitas yang sesungguhnya tidak bernilai tambah maka paling tidak ada dua kemungkinan langkah yang akan diambil; pertama, perusahaan akan mengganti dengan aktivitas yang bernilai tambah dan yang kedua, perusahaan akan mengeliminasi aktivitas tersebut. Apabila kemungkinan yang kedua yang dipilih, selain dapat mengurangi biaya produk hal ini berarti juga proses produksi dapat berjalan lebih singkat sehingga produk dapat lebih cepat dipasarkan (Priyo, 2005). ABC mampu memberikan informasi yang akurat, relevan dan tepat waktu mengenai aktivitas yang dilakukan dan obyek dari aktivitas tersebut, yaitu produk dan biaya (Tunggal dalam Priyo, 2005).

Terdapat dua alasan yang mendorong popularitas sistem penentuan biaya pokok produk dasar aktivitas. *Pertama*, profitabilitas produk-produk dan pelanggan-pelanggan akan diukur secara lebih akurat melalui sistem ABC. Seiring dengan meningkatnya kompetisi global, keputusan-keputusan bauran produk, penentuan harga, dan lainnya memerlukan informasi biaya produk yang lebih akurat. *Kedua*, banyak manajer yang menemukan kenyataan bahwa pengendalian biaya akan dilakukan secara paling baik dengan memusatkan perhatian secara langsung pada penggunaan aktivitas-aktivitas yang efisien, bukan terpusat pada produk (Henry, 1999). Sebagai contoh, penghematan bisa saja dilakukan dalam aktivitas penanganan bahan baku, kesempatan seperti ini kelihatannya paling cepat tersedia dari sistem ABC.

Activity-based costing (ABC) telah dipromosikan dan diadopsi sebagai dasar untuk pembuatan keputusan yang strategis dan untuk meningkatkan kinerja laba (Bjornenak dan Mitchell dalam Cagwin dan Bouwman, 2002). Perusahaan-perusahaan yang telah mengadopsi ABC melaporkan bahwa pemahaman mereka tentang profitabilitas lini produk dan konsumen mereka meningkat (Cooper dan Kaplan dalam J. Widiatmoko, 2003). Sebagai tambahan, informasi ABC kini juga digunakan secara luas untuk menilai *continuous improvement* dan untuk memonitor proses kinerja. Walaupun ABC dapat diterima secara luas dan cepat, tetapi ada keanekaragaman pendapat mengenai fungsi ABC (McGowan dan Klammer dalam Cagwin dan Bouwman, 2002). Tidak ada penjelasan secara empiris untuk mengetahui secara jelas kelebihan-kelebihan ABC (Shim dan Stagliano dalam Cagwin dan Bouwman, 2002). Oleh karena itu diperlukan penelitian empiris untuk mendokumentasi konsekuensi implementasi ABC (Kennedy, Bull dan McGowan dalam Cagwin dan Bouwman, 2002).

Penelitian sebelumnya telah menyarankan bahwa kelebihan-kelebihan ABC lebih siap untuk direalisasikan dalam kondisi-kondisi yang memungkinkan seperti halnya teknologi informasi yang canggih, lingkungan yang kompetitif, proses perusahaan yang kompleks, biaya yang relatif tinggi, dan kapasitas tak terpakai relatif rendah serta transaksi yang terjadi dalam perusahaan. Variabel-variabel yang mewakili kondisi-kondisi ini sewajarnya disatukan kedalam suatu model untuk menguji keberhasilan ABC.

Adapun kelebihan-kelebihan ABC diantaranya: *pertama*, ABC menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan kepada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan kepada keputusan stratejik yang lebih baik tentang penentuan harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal. *Kedua*, ABC menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh adanya aktivitas, hal ini dapat membantu manajemen untuk meningkatkan 'product value' dan 'process value' dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih baik dan membantu perkembangan proyek-proyek peningkatan 'value'. *Ketiga*, ABC memudahkan manajer memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan bisnis (Blocher, Chen dan Lin, 2000).

Activity-based costing system dapat merefleksikan hakekat ekonomi dari produksi, sehingga dapat memberikan bimbingan yang lebih baik kepada manajer dalam pembuatan keputusan, seperti penetapan harga, pengelolaan hubungan dengan pelanggan, kombinasi produk, rancangan produk dan aktivitas perbaikan proses. *Activity-based costing system* adalah sebuah sistem informasi yang mengidentifikasi bermacam-macam aktivitas yang dikerjakan di dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya berdasarkan sifat dari aktivitas. Para manajer mengimplementasikan ABC pada saat mereka yakin bahwa manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya pengukuran tambahan yang diperlukan. ABC akan menghasilkan informasi biaya produk yang akurat, apabila perusahaan mengkonsumsi sumberdaya

perusahaan tersebut mempunyai tidak langsung dalam jumlah yang relatif besar pada proses produksinya, atau beranekaragam produk, jasa, proses produksi dan konsumen. Informasi biaya produk yang akurat akan meningkatkan ketepatan keputusan yang dibuat, informasi yang akurat menjadi sangat penting bagi perusahaan yang menghadapi tekanan persaingan yang tajam.

Activity-based costing system merangsang perusahaan untuk menggunakan pendekatan yang diorientasikan pada proyek yang lebih terfokus pada perancangan dan peluncuran produk baru, karena ABC memberi informasi yang relevan. Konsep ABC dikembangkan berdasarkan kenyataan bahwa, *customer* menginginkan harga yang dibayarkan seimbang dengan *value* produk yang diperoleh. Dengan demikian manajemen harus melakukan perbaikan terus menerus terhadap proses, produk atau jasa serta lingkungan terkait yang dapat meningkatkan *customer value* (Sulastiningsih, 2000).

Namun demikian, sebenarnya gagasan tentang implementasi ABC ini masih menimbulkan pro dan kontra. Mereka yang menolak beralasan bahwa sistem akuntansi biaya tradisional masih relevan dan efektif untuk digunakan, sementara yang lain berpendapat ada alat yang lain (*system costing*) yang lebih efektif dan relevan dari pada ABC. ABC dianggap belum memberikan bukti yang cukup dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Sedangkan yang mendukung berpendapat bahwa implementasi sistem akan memberikan gambaran operasional secara lebih detail demikian juga dengan kinerja dan

efisiensi penggunaan sumber daya lebih dapat diukur (Narayanan dan Sarkar dalam Priyo, 2005).

Dari uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *ACTIVITY-BASED COSTING* TERHADAP PENINGKATAN KINERJA KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian tersebut dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kesuksesan ABC (*ABC success*) berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan?
2. Apakah *other initiatives* (INIT) berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan?
3. Apakah *information technology, complexity diversity, importance of cost* dan *intra-company transaction* berpengaruh terhadap *enabling conditions* (ENABLERS)?
4. Apakah *enabling conditions* (ENABLERS) berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah kesuksesan ABC (*ABC success*) berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah other initiatives (INIT) berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah information technology, complexity diversity, importance of cost dan intra-company transaction berpengaruh terhadap enabling conditions (ENABLERS).
4. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah enabling conditions (ENABLERS) berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan seberapa besar pengaruh kesuksesan *activity based costing* terhadap peningkatan kinerja keuangan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan mahasiswa dalam penelitian di bidang *activity based costing*.
3. Bagi pihak manajemen dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan ekonomik sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.